

## **RESUME PENELITIAN KELOMPOK**

# **PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENGEMBANGAN POTENSI TAMAN WISATA ALAM (TWA) HUTAN MANGROVE ANGKE KAPUK DI KELURAHAN KAMAL MUARA KECAMATAN PENJARINGAN JAKARTA UTARA**



Oleh :

1. Prof. Dr. Muh. Ilham, M.Si
2. Ir. Juliati Prihatini, M.Si
3. Ir. Achmad Nur Sutikno, M.Si
4. Ir. Didi Supriadi, MM
5. Drs. Akhmad Marzuki, M.Si
6. Azizah Kusuma Dewi
7. Brian Muhammad
8. Nurjaisti Safira Kamaluddin

**PRODI:PEMBANGUNAN EKONOMI DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT  
FAKULTAS POLITIK PEMERINTAHAN  
INSTITUT PEMERINTAHAN DALAM NEGERI  
JATINANGOR  
2022**

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENGEMBANGAN  
POTENSI TAMAN WISATA ALAM (TWA) HUTAN MANGROVE  
ANGKE KAPUK DI KELURAHAN KAMAL MUARA  
KECAMATAN PENJARINGAN JAKARTA UTARA**

Juliati Prihatini<sup>\*)</sup>, Achmad Nur Sutikno<sup>\*)</sup>, Didi Supriadi<sup>\*)</sup>, Akhmad Marzuki<sup>\*)</sup>

<sup>\*)</sup> Staf Pengajar Institut Pemerintahan Dalam Negeri (IPDN)

Jalan Raya Jatinangor Km. 20 Jatinangor, Sumedang, Jawa Barat

Email : [julie\\_pri@ipdn.ac.id](mailto:julie_pri@ipdn.ac.id), [achmad@ipdn.ac.id](mailto:achmad@ipdn.ac.id), [didi@ipdn.ac.id](mailto:didi@ipdn.ac.id), [marzukia@ipdn.ac.id](mailto:marzukia@ipdn.ac.id)

**ABSTRAK**

TWA hutan mangrove Angke Kapuk Jakarta Utara adalah kawasan ekowisata dikelola dengan model kemitraan antara BKSDA dan PT Murindra Karya Lestari. Hutan mangrove memiliki fungsi dan manfaat yaitu fungsi fisik, biologis dan ekonomi. Keberadaan hutan mangrove tersebut mengalami kerusakan, dimana banyak faktor yang berpengaruh antara lain masyarakat sekitar TWA belum diberdayakan secara optimal. Metode penelitian ini kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Informan penelitian ini berjumlah 19 orang. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui bina manusia SDM nya terbatas, bina usaha belum memberikan multiplier effect, bina lingkungan melalui aspek sosial diperlukan keberlanjutan keberadaan mangrove dan aspek lingkungan bahwa limbah tanaman mangrove dapat dimanfaatkan. Bina kelembagaan diperlukan pengawasan untuk menjaga keberlangsungan ekowisata. Promosi TWA Angke Kapuk dilakukan oleh BKSDA dan Pengelola TWA Angke Kapuk dengan cara sosialisasi, pelatihan dan upload informasi pada media sosial. Strategi pengembangan ekowisata adalah (1) pembuatan tanggul pembatas untukantisipasi intrusi air laut dan naiknya gelombang pasang air laut yang tinggi, (2) Penerapan regulasi terkait pengelolaan TWA dan pemberdayaan masyarakat sekitar.

**Kata Kunci:** kelembagaan, kemitraan, pemberdayaan masyarakat, Taman Wisata Angke Kapuk

## **COMMUNITY EMPOWERMENT THROUGH THE DEVELOPMENT OF THE POTENTIAL OF THE ANGKE KAPUK MANGROVE FOREST IN KAMAL MUARA VILLAGE PENJARINGAN DISTRICT NORTH OF JAKARTA**

Juliati Prihatini<sup>\*)</sup>, Achmad Nur Sutikno<sup>\*)</sup>, Didi Supriadi<sup>\*)</sup>, Akhmad Marzuki<sup>\*)</sup>

<sup>\*)</sup> Staf Pengajar Institut Pemerintahan Dalam Negeri (IPDN)

Jalan Raya Jatinangor Km. 20 Jatinangor, Sumedang, Jawa Barat

Email : [julie\\_pri@ipdn.ac.id](mailto:julie_pri@ipdn.ac.id), [achmad@ipdn.ac.id](mailto:achmad@ipdn.ac.id), [didi@ipdn.ac.id](mailto:didi@ipdn.ac.id), [marzukia@ipdn.ac.id](mailto:marzukia@ipdn.ac.id)

### **ABSTRACT**

North Jakarta's Angke Kapuk Mangrove Forest TWA is an ecotourism area managed by a partnership model between BKSDA and PT Murindra Karya Lestari. Mangrove forests have functions and benefits, namely physical, biological and economic functions. The existence of the mangrove forest has been damaged, where many influencing factors include the community around TWA not being empowered optimally. This research method is qualitative with descriptive analysis approach. There were 19 informants in this research. Data collection techniques were carried out through interviews, observation and documentation. Data analysis techniques were carried out by means of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that community empowerment through human resource development is limited, business development has not provided a multiplier effect, environmental development through social aspects requires the sustainability of the existence of mangroves and environmental aspects that mangrove plant waste can be utilized. Institutional development is required for supervision to maintain the sustainability of ecotourism. The promotion of TWA Angke Kapuk is carried out by BKSDA and the Manager of TWA Angke Kapuk by means of socialization, training and uploading information on social media. The strategy for developing ecotourism is (1) constructing a barrier embankment to anticipate seawater intrusion and rising high tides, (2) implementing regulations related to TWA management and empowering the surrounding community.

**Keywords:** institutional, partnership, community empowerment,  
Angke Kapuk Tourism Park

### **I. PENDAHULUAN**

TWA hutan mangrove Angke Kapuk Jakarta Utara adalah kawasan ekowisata dikelola dengan model kemitraan antara BKSDA dan PT Murindra Karya Lestari. Hutan mangrove memiliki fungsi dan manfaat yaitu fungsi fisik, biologis dan ekonomi. Keberadaan hutan mangrove tersebut mengalami kerusakan, dimana banyak faktor yang berpengaruh antara lain masyarakat sekitar TWA belum diberdayakan secara optimal.

## **II. KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

### **2.1 Pengertian Taman Wisata Alam**

Taman Wisata Alam (TWA) adalah kawasan hutan konservasi yang bisa dimanfaatkan untuk kegiatan pariwisata dan rekreasi. Kegiatan yang dilaksanakan di kawasan ini tidak boleh bertentangan dengan prinsip konservasi dan perlindungan alam. Selain itu TWA juga dapat didefinisikan sebagai wilayah konservasi yang dibentuk dan bertujuan digunakan sebagai lokasi pariwisata, pendidikan, penelitian dan pelestarian kebudayaan. Lokasi TWA umumnya terletak di dalam kawasan konservasi, sehingga pengelolaan wilayah ini dilakukan seiring dengan prinsip konservasi dan perlindungan alam ([foresteract.com/taman-wisata-alam/#1\\_pengertian\\_taman\\_wisata\\_alam\\_twa](http://foresteract.com/taman-wisata-alam/#1_pengertian_taman_wisata_alam_twa)).

### **2.2 Fungsi dan Manfaat Hutan Mangrove**

Saenger (1983), Salim (1986), dan Naamin (1990) menyatakan bahwa fungsi ekosistem mangrove mencakup:

- a. fungsi fisik : menjaga garis pantai agar tetap stabil, melindungi pantai dari erosi laut (abrasi) dan intrusi air laut dan mengolah bahan limbah.
- b. Fungsi biologis : tempat pembenihan ikan, udang, tempat pemijahan beberapa biota air, tempat bersarangnya burung; habitat alami bagi berbagai jenis biota.
- c. Fungsi ekonomi sebagai sumber bahan bakar (arang kayu bakar), pertambangan, tempat pembuatan garam, dan bahan bangunan. Karena karakter pohon mangrove yang khas, ekosistem mangrove berfungsi sebagai peredam gelombang dan badai, pelindung abrasi, penahan lumpur, dan perangkap sedimen. Disamping itu, ekosistem mangrove juga merupakan penghasil detritus dan merupakan daerah asuhan (nursery ground), daerah untuk mencari makan (feeding ground), serta daerah pemijahan (spawning ground) bagi berbagai jenis ikan, udang, dan biota laut lainnya. Juga sebagai pemasok larva ikan, udang, dan sebagai tempat pariwisata.

### **2.3 Pengelolaan Taman Wisata Alam**

Menurut Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistem Pasal 34 disebutkan bahwa :

- a. Pengelolaan taman nasional, taman hutan raya dan taman wisata alam dilaksanakan oleh pemerintah.
- b. Di dalam zona pemanfaatan taman nasional, taman hutan raya dan taman wisata alam dapat dibangun sarana kepariwisataan berdasarkan rencana pengelolaan.
- c. Untuk kegiatan kepariwisataan dan rekreasi, pemerintah dapat memberikan hak pengusahaan atas zona pemanfaatan taman nasional, taman hutan raya dan taman wisata alam dengan mengikutsertakan rakyat.
- d. Ketentuan lebih lanjut sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2) dan ayat (3) diatur dengan Peraturan Pemerintah.

### **2.4 Sapta Pesona**

Sapta pesona adalah jabaran konsep sadar wisata yang terkait dengan dukungan dan peran masyarakat sebagai tuan rumah dalam upaya untuk menciptakan lingkungan dan suasana kondusif yang mampu mendorong tumbuh dan berkembangnya industri pariwisata, melalui perwujudan unsur aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah dan unsur kenangan. Adapun rinciannya sebagai berikut:

#### **1. Aman**

Merupakan suatu kondisi lingkungan di destinasi pariwisata atau daerah tujuan wisata yang memberikan rasa tenang, bebas dari rasa takut dan kecemasan bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan ke daerah tersebut. Hal ini diwujudkan dalam bentuk aksi sebagai berikut :

- a. Sikap tidak mengganggu kenyamanan wisatawan dalam kunjungannya.
- b. Menolong dan melindungi wisatawan.
- c. Menunjukkan rasa bersahabat terhadap wisatawan.
- d. Memelihara keamanan lingkungan.
- e. Membantu memberi informasi kepada wisatawan.
- f. Menjaga lingkungan yang bebas dari bahaya penyakit menular.

- g. Meminimalisir resiko kecelakaan dalam penggunaan fasilitas publik.

## **2. Tertib**

Suatu kondisi lingkungan dan pelayanan di destinasi pariwisata atau daerah tujuan wisata yang mencerminkan sikap disiplin yang tinggi serta kualitas fisik dan layanan yang konsisten dan teratur serta efisien, sehingga memberikan rasa nyaman dan kepastian bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan ke daerah tersebut. Bentuk aksi yang perlu diwujudkan, antara lain yaitu :

- a. Mewujudkan budaya antri
- b. Memelihara lingkungan dengan mentaati peraturan yang berlaku.
- c. Disiplin waktu atau tepat waktu.
- d. Serba teratur, rapi dan lancar.

## **3. Bersih**

Suatu kondisi lingkungan serta kualitas produk dan pelayanan di destinasi pariwisata atau daerah tujuan wisata yang mencerminkan keadaan yang sehat atau higienis sehingga memberikan rasa nyaman dan senang bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan ke daerah tersebut. Bentuk aksi yang perlu diwujudkan, antara lain :

- a. Tidak membuang sampah atau limbah sembarangan.
- b. Menjaga kebersihan lingkungan objek dan daya tarik wisata serta sarana prasarana pendukungnya.
- c. Menjaga lingkungan yang bebas dari polusi udara (akibat dari asap kendaraan, rokok, atau bau lainnya).
- d. Menyiapkan sajian makanan dan minuman yang higienis.
- e. Menyiapkan perlengkapan penyajian makanan dan minuman yang bersih.
- f. Pakaian dan penampilan petugas bersih dan rapi.

## **4. Sejuk**

Suatu kondisi lingkungan di destinasi pariwisata atau daerah tujuan wisata yang mencerminkan keadaan yang sejuk teduh yang akan memberikan perasaan

nyaman dan betah bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan ke daerah tersebut.

Bentuk aksi yang perlu diwujudkan, yakni :

- a. Melaksanakan penghijauan dengan menanam pohon.
- b. Memelihara penghijauan di objek dan daya tarik wisata serta jalur wisata.
- c. Menjaga kondisi sejuk dalam area publik atau fasilitas umum, hotel, penginapan, restoran dan sarana prasarana dan komponen atau fasilitas kepariwisataan lainnya.

## **5. Indah**

Suatu kondisi lingkungan di destinasi pariwisata atau daerah tujuan wisata yang mencerminkan keadaan yang indah dan menarik yang akan memberikan rasa kagum dan kesan yang mendalam bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan ke daerah tersebut, sehingga mewujudkan potensi kunjungan ulang serta mendorong promosi ke pasar wisatawan yang lebih luas. Hal ini ditunjukkan dalam bentuk :

- a. Menjaga objek dan daya tarik wisata dalam tatanan estetik, alami dan harmoni.
- b. Menjaga lingkungan dan tempat tinggal secara teratur dan serasi serta menjaga karakter ke-lokal-an.
- c. Menjaga keindahan vegetasi, tanaman hias dan peneduh sebagai elemen estetika lingkungan yang bersifat alami.

## **6. Ramah**

Suatu kondisi lingkungan yang bersumber dari sikap masyarakat di destinasi pariwisata atau daerah tujuan wisata yang mencerminkan suasana akrab, terbuka dan penerimaan yang tinggi yang akan memberikan perasaan nyaman, perasaan diterima dan betah (seperti rumah sendiri) bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan ke daerah tersebut. Adapun bentuk aksi yang perlu diwujudkan antara lain :

- a. Bersikap sebagai tuan rumah yang baik dan rela serta selalu siap membantu wisatawan.

- b. Memberi informasi tentang adat istiadat secara sopan.
- c. Menunjukkan sikap menghargai dan toleransi terhadap wisatawan
- d. Menampilkan senyum yang tulus.

## **7. Kenangan**

Suatu bentuk pengalaman yang berkesan di destinasi pariwisata atau daerah tujuan wisata yang akan memberikan rasa senang dan kenangan indah yang membekas bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan ke daerah tersebut. Bentuk aksi yang perlu dilakukan adalah sebagai berikut :

- a. Menggali dan mengangkat keunikan budaya lokal.
- b. Menyajikan makanan dan minuman khas lokal yang bersih, sehat dan menarik.
- c. Menyediakan cinderamata yang menarik, unik atau khas serta mudah dibawa.

## **2.5 Teori Pemberdayaan**

Teori Pemberdayaan menurut Mardikanto dan Soebiyanto (2017; 113) terdiri dari 4 yaitu : Bina Manusia, Bina Usaha, BinaLingkungan dan Bina Kelembagaan. Uraian dari ke empat Bina tersebut adalah sebagai berikut :

### **1. Bina Manusia**

Tujuan dilaksanakan pemberdayaan pada masyarakat adalah memberikan kemampuan dan perbaikan posisi tawar pada masyarakat. Dengan demikian pemberdayaan kepada manusia difokuskan pada dua hal yaitu :

- a. Peningkatan Kemampuan Masyarakat

Konsep pendekatan peningkatan kemampuan yang dimaksud adalah peningkatan pada kemampuan setiap individu mencakup pengetahuan, sikap dan keterampilan.

- b. Peningkatan posisi-tawar

Masyarakat terkait dengan peningkatan posisi-tawar, merupakan suatu kegiatan pemberdayaan yang dilakukan kepada masyarakat agar masyarakat tersebut memiliki kemampuan berorganisasi dan memiliki kemampuan untuk berpengaruh kepada aparat birokrasi, penegak hukum, pihak swasta serta masyarakat itu sendiri.



## **2. Bina Usaha**

- a. Pemberdayaan terkait dengan pengetahuan teknis dengan tujuan pemahaman dalam rangka meningkatkan produktivitas usaha.
- b. Pemberdayaan terhadap manajemen organisasi yang bertujuan untuk perbaikan manajemen usaha supaya lebih efektif dan efisien serta membangun jaringan kemitraan.
- c. Memberikan pemberdayaan dengan bantuan modal, sarana prasarana, informasi dan pemasaran.
- d. Pembentukan kebijakan yang berpihak dan memudahkan masyarakat dalam berusaha.

## **3. Bina Lingkungan**

Pemahaman pemberdayaan tentang bina lingkungan perlu dilakukan kepada masyarakat. Hal ini dilakukan karena dalam pengolahan kegiatan usaha berkaitan dengan masalah limbah buangan dapat mencemari lingkungan serta memberi dampak negatif. Maka dari itu dengan dilakukannya bina lingkungan terhadap masyarakat akan tercipta suatu kondisi yang seimbang antara kegiatan usaha dan menjaga kelestarian alam.

## **4. Bina Kelembagaan**

Bina kelembagaan pada masyarakat bertujuan sebagai pembentukan organisasi/lembaga tempat berkumpulnya dan berserikat bagi masyarakat terutama pelaku usaha dalam menyuarakan pendapatnya serta memperkuat posisi mereka. Bina kelembagaan tidak hanya membuat suatu organisasi ataupun kelembagaan, akan tetapi bina kelembagaan juga memperbaiki lembaga atau organisasi yang sudah ada agar lebih berjalan optimal, efektif dan efisien.

### **2.6 Pengertian Strategi**

Sedarmayanti (2014:10) dalam bukunya Manajemen Strategi menguraikan terkait makna konsep manajemen strategi, diantaranya adalah :

1. Strategi serta implementasi ialah satu kesatuan yang menggambarkan tugas manajerial yang terdapat di semua tingkat organisasi;
2. Menghubungkan fungsi perencanaan dengan sistem administrasi serta struktur organisasi; dan
3. 3 (tiga) isu penting konsep manajemen strategi yaitu pentingnya integrasi sistem administrasi serta struktur organisasi, pentingnya infrastruktur manajerial serta budaya organisasi, dan pentingnya integrasi antara strategi serta implementasi.

### III. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Informan penelitian ini berjumlah 17 orang. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Wheelan dan Hunger (2008) dalam Rangkuti (2019) mendefinisikan terkait Analisis Matrik SWOT sebagai berikut :

#### 1. Strategi (S-O)

Strategi ini didasarkan pada jalan pemikiran sebuah organisasi dengan meningkatkan peluang guna mengoptimalkan seluruh kekuatan yang ada guna bisa memanfaatkan sebuah peluang.

#### 2. Strategi (S-T)

Strategi ini didasarkan pada penggunaan kekuatan yang ada serta dimiliki oleh sebuah organisasi guna menghadapi adanya ancaman.

#### 3. Strategi (W-O)

Penggunaan strategi ini didasarkan agar dapat lebih memanfaatkan peluang yang ada namun meminimalisirkan segala kelemahan.

#### 4. Strategi (W-T)

Penerapan strategi ini didasarkan pada kegiatan yang ada serta bersifat defensive dan meminimalisir kelemahan juga menghindari sebuah ancaman.

Analisis SWOT membandingkan antara faktor eksternal Peluang (*Opportunities*) dan Ancaman (*Threats*) dengan faktor internal Kekuatan

(*Strengths*) dan Kelemahan (*Weaknesses*). Matrik Analisis SWOT IFAS dan EFAS digambarkan dalam 4 kuadran yaitu :

1. **KUADRAN I** : Situasi yang sangat menguntungkan.  
Perusahaan memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*growth oriented strategy*).
2. **KUADRAN II** : Meskipun menghadapi berbagai ancaman, perusahaan ini masih memiliki kekuatan dari segi internal. Strategi yang harus diterapkan adalah menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka Panjang dengan cara Strategi diversifikasi (produk/pasar).
3. **KUADRAN III** : Perusahaan menghadapi peluang pasar yang sangat besar, tetapi dilain pihak ia menghadapi beberapa kendala/kelemahan internal. Fokus strategi perusahaan ini adalah meminimalkan masalah-masalah internal perusahaan sehingga dapat merebut peluang pasar yang lebih baik.
4. **KUADRAN IV** : Merupakan situasi yang tidak menguntungkan, perusahaan tersebut menghadapi berbagai ancaman dan kelemahan internal (Sumber : Rangkuti, Freddy, 2016 : 20 – 21).

Penelitian ini dilaksanakan di Taman Wisata Alam Hutan Mangrove Angke Kapuk di Kelurahan Kamal Muara Kecamatan Penjaringan Jakarta Utara. Kegiatan penelitian dilaksanakan dari bulan Mei sampai dengan September 2022.

#### **IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

##### **4.1 Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan TWA Angke Kapuk oleh BKSDA dan Pengelola TWA Angke Kapuk**

###### **1. Pengembangan Kemampuan**

Pengelolaan Taman Wisata Alam (TWA) Angke Kapuk dalam perekrutan pegawai awalnya berasal dari masyarakat setempat yaitu Kelurahan Kamal Muara

yang berprofesi sebagai nelayan. Oleh karena masyarakat tersebut terbatas Sumber Daya Manusia nya dan tidak sesuai dengan profesinya untuk mengelola TWA, sehingga pihak pengelola TWA merekrut pegawai dari luar wilayah Kelurahan Kamal Muara yang sesuai dengan keahlian dan profesi terutama dalam bidang pembibitan mangrove. Selain itu masyarakat yang tinggal di Kelurahan Kamal Muara secara geografi letaknya berjauhan dengan lokasi TWA Angke Kapuk, serta lingkungan disekitar TWA sudah didirikan Pemukiman Pantai Indah Kapuk (PIK) sehingga proses pemberdayaan masyarakat Kamal Muara tidak maksimal.

## **2. Pengembangan Kapasitas Kelembagaan**

Pengembangan kapasitas kelembagaan diawali dengan manajemen organisasi yang terstruktur dan terencana, hal ini akan berpengaruh terhadap keseluruhan sistem dalam organisasi. Pengembangan kapasitas kelembagaan yang dilakukan oleh BKSDA terkait objek wisata alam binaan yaitu TWA Angke Kapuk memerlukan sinergitas antar stakeholder (Pemerintah dan Swasta).

Sejauh ini proses pembinaan kelembagaan sudah berjalan dengan baik, khususnya terkait TWA Angke Kapuk. Hal ini ditunjukkan dengan dilakukannya pembibitan tanaman mangrove secara berkelanjutan, melakukan penyulaman terhadap tanaman mangrove yang rusak dan penangkaran satwa secara in situ dan ex situ oleh pengelola TWA Angke Kapuk.

Adapun pembinaan lainnya yang dilakukan oleh BKSDA yaitu melalui proses pengawasan sesuai standar dan kualitas pengontrolan (*quality control*) yang intens terhadap keberlangsungan dan kesinambungan hutan mangrove. Dengan demikian objek wisata alam yang berada di bawah lingkup BKSDA dapat dimonitor dan kerusakan terhadap lingkungan dapat diantisipasi.

## **3. Pengembangan Kapasitas Jejaring**

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dilapangan dijumpai masih terdapat beberapa hambatan terkait pengembangan kapasitas kelembagaan dalam penanganan dan pengelolaan ekosistem mangrove, terutama dalam koordinasi antar lembaga pemerintah dan pihak pengelola swasta belum terjalin dengan maksimal.

Dampak dari hal tersebut menyebabkan kualitas penanganan terhadap kawasan ekosistem mangrove yang diberikan belum intensif dan belum sesuai dengan yang diharapkan.

Selama ini pengelolaan mangrove belum ada kesepakatan diantara pengelola, untuk itu diperlukan peraturan dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan untuk keseragaman pengelolaan mangrove tersebut. Kondisi ini menyebabkan masing-masing pengelola menjalankan kebijakannya tidak sesuai dengan prioritas utama dalam menangani permasalahan hutan mangrove.

## **A. BINA USAHA**

### **1. Peningkatan Jumlah dan Kualitas Hasil UMKM**

Keterlibatan masyarakat dalam pemberdayaan terutama penanganan di sektor UMKM masih kurang dan sifatnya terbatas, sehingga produk UMKM selama ini berasal dari luar wilayah TWA Angke Kapuk dan luar wilayah Kelurahan Kamal Muara.

Masyarakat Kamal Muara tidak terlibat langsung dengan penanganan kawasan hutan mangrove TWA Angke Kapuk termasuk produk UMKM yang disajikan, karena keterbatasan dalam SDM dan lebih tertarik menjadi nelayan. Selain itu juga lokasi perkampungan nelayan berada cukup jauh dengan lokasi vegetasi mangrove yang ada.

### **2. Akses Sarana dan Prasarana**

Lokasi Taman Wisata Alam (TWA) Angke Kapuk di Kecamatan Penjaringan Jakarta Utara sangat strategis dan dapat diakses dari berbagai arah serta dapat ditempuh dengan sarana transportasi baik kendaraan pribadi maupun umum. Hal ini menjadi nilai tambah bagi TWA Angke Kapuk untuk mempermudah wisatawan (domestik dan asing) ke tempat wisata TWA Angke Kapuk.

TWA Angke Kapuk lokasinya bersebelahan dengan Kawasan pemukiman Pantai Indah Kapuk (PIK), dimana Kawasan ini merupakan perumahan elite dan memiliki infra stuktur jalan yang cukup baik. Dilain pihak Kawasan pemukiman ini menurut pengamatan penulis memberikan dampak negatif yaitu antara lain

Pihak pengelola TWA Angke Kapuk tidak dapat merekrut masyarakat dikawasan perumahan tersebut dalam rangka Pemberdayaan Masyarakat. Selain itu penerangan dari Kawasan pemukiman tersebut berdampak terhadap migrasi burung, padahal pihak TWA Angke Kapuk harus melestarikan jenis-jenis satwa terutama yang dilindungi undang-undang antara lain dengan cara Penangkaran satwa secara in situ.

### **3. Akses dan Bantuan Promosi Ekowisata**

TWA Angke Kapuk berfungsi melakukan kelestarian fungsi lingkungan melalui beberapa jenis tanaman mangrove untuk mengurangi intrusi air laut. Selain itu juga berperan dalam melestarikan satwa di lingkungannya melalui penangkaran satwa in situ dan ex situ, untuk itu TWA Angke Kapuk membutuhkan publikasi dan promosi objek wisata tersebut. Promosi dan publikasi tersebut dapat diunggah melalui website <https://youtu.be/Cx1QoDwX5s8>.

Daya dukung lingkungan TWA Angke Kapuk sangat berperan dan berpotensi dalam penanggulangan rob. Oleh karena itu pihak pengelola perlu mengevaluasi seberapa besar daya dukung lingkungan yang dimiliki untuk mengantisipasi daya tampung lingkungan akibat rob.

## **B. BINA LINGKUNGAN**

### **1. Potensi Objek dan Daya Tarik Wisata**

Berdasarkan hasil pengamatan penulis terkait sarana jalan terdapat fasilitas yang masih dalam taraf perbaikan, walaupun demikian fasilitas dan wahana rekreasi yang dimiliki TWA Angke Kapuk layak dikunjungi oleh wisatawan. Kegiatan yang ada di TWA Angke Kapuk cukup beragam antara lain pembibitan dan penanaman tanaman mangrove, aneka ragam jenis burung dan satwa, berbagai wahana wisata air dan spot foto. Beragamnya kegiatan tersebut menjadikan daya tarik wisatawan untuk mengunjungi objek wisata tersebut.

Selain itu hutan mangrove merupakan sarana edukasi bagi kelestarian fungsi lingkungan dan sosialisasi lingkungan hidup berbasis ekowisata. Edukasi ini mengarahkan masyarakat secara umum untuk sadar lingkungan, hal ini terkait

keberadaan hutan mangrove yang sangat terbatas luas kawasannya di Kecamatan Penjaringan Jakarta Utara.

## **2. Pembinaan Kesadaran Lingkungan Masyarakat**

Kegiatan pelestarian hutan mangrove yang dilakukan oleh pihak TWA Angke Kapuk yaitu pembibitan dan menanam tanaman mangrove. Pembibitan ini dilaksanakan pada dasarnya untuk memberikan manfaat dan nilai tambah perekonomian melalui kegiatan pemberdayaan bagi masyarakat sekitar. Hal ini telah dilakukan oleh pengelola TWA Angke Kapuk melalui kerjasama dengan beberapa CSR yaitu Bank Mandiri, BCA, Danamon, CIMB Niaga, dan Jasa Raharja.

## **3. Pengurangan Dampak Terhadap Lingkungan**

Pemahaman masyarakat Indonesia terhadap isu lingkungan hidup masih kurang, hal ini disebabkan masyarakat berasumsi bahwa keuntungan secara ekonomi lebih penting dibandingkan dengan keuntungan secara ekologi. Oleh karena itu perlunya edukasi kelestarian fungsi lingkungan yang dilakukan oleh pengelola TWA Angke Kapuk dan BKSDA secara umum. Edukasi tersebut dilakukan terkait hutan mangrove TWA Angke Kapuk memiliki manfaat beberapa aspek yaitu aspek ekologis, ekonomi (membantu masyarakat meningkatkan pendapatan) dan sosial (rekreasi keluarga untuk memperoleh jasa lingkungan).

## **BINA KELEMBAGAAN**

### **• Komitmen Lembaga atau Organisasi**

BKSDA DKI Jakarta selaku UPT Kementerian KLHK mendapat mandat untuk bekerjasama dengan PT Murindra Karya Lestari mengelola TWA Angke Kapuk yaitu sebagai taman wisata alam (kegiatan wisata dan pendidikan serta melestarikan mangrove Angke Kapuk sebagai sabuk hijau penahan intrusi air laut). Mandat pengelolaan TWA Angke Kapuk yang dilakukan oleh BKSDA adalah mengamati gangguan kawasan antara lain tumbuhan eksotik dan/invasive, sampah, titik masuk kawasan, dan pal batas.

#### 4.2.2.2 Analisis Promosi Pengembangan Potensi TWA Angke Kapuk oleh BKSDA DKI Jakarta dan Pengelola TWA Angke Kapuk

BKSDA DKI Jakarta selaku mitra TWA Angke Kapuk membantu mengembangkan potensi TWA Angke Kapuk melalui promosi, antara lain dengan memamerkan keindahan alam berupa flora dan fauna, penginapan dengan lingkungan alami dan pemandangan Kawasan hutan mangrove. Selain itu promosi dilakukan melalui kegiatan lomba foto dan kuis berhadiah untuk menarik wisatawan. Selain itu secara berkesinambungan melakukan eksplorasi terhadap sumber daya alam dengan cara meningkatkan fasilitas-fasilitas jalan atau akses pengunjung ke tempat lokasi melalui kerjasama (MoU) dengan Dinas Perhubungan untuk mendapatkan akses kemudahan dalam mencapai tempat wisata.

#### 4.2.2.3 Analisis Strategi Pengembangan Potensi TWA Angke Kapuk

Dalam menentukan strategi pengembangan potensi objek wisata, dibutuhkan identifikasi faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman). Terdapat 2 (dua) strategi yang nilainya tertinggi dan merupakan skala prioritas untuk ditindaklanjuti oleh TWA Angke Kapuk dalam menyelesaikan permasalahan yaitu :

1. Strategi S-T : Menjaga dan memelihara budidaya hutan mangrove melalui pembuatan tanggul pembatas/penghalang untukantisipasi **intrusi air laut dan naiknya** gelombang pasang guna melindungi area objek wisata.
2. Strategi S-O : Penerapan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor 8 Tahun 2021 sebagai landasan hukum bagi pengelola TWA Angke Kapuk dalam melaksanakan proses kegiatan pengembangan (pemberdayaan) dan pengelolaan Hutan Mangrove agar lestari dan berkesinambungan.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Pemberdayaan masyarakat disekitar TWA Angke Kapuk:
  - a. Bina manusia: Sumber Daya Manusia pegawai yang dimiliki oleh TWA Angke Kapuk belum maksimal dan intensif dalam pemberdayaan, sehingga kualitas penanganan terhadap Kawasan ekosistem mangrove belum sesuai



harapan.

- b. Bina Usaha: TWA Angke Kapuk belum optimal dalam memberikan dampak positif berupa multiplier effect bagi masyarakat sekitar, terutama usaha UMKM produk tanaman mangrove. Produk UMKM masih didatangkan dari luar Kawasan TWA bahkan luar Kecamatan Penjaringan.
  - c. Bina Lingkungan:
    - Aspek Sosial: Kesadaran masyarakat terhadap lingkungan dilakukan melalui penyuluhan, sekaligus promosi hutan mangrove. Hal ini untuk menjaga keberlanjutan kawasan ekowisata dan bermanfaat untuk menambah nilai ekonomi masyarakat.
    - Aspek Lingkungan: Limbah tanaman mangrove dapat dijadikan sebagai alternatif bahan pewarna alami, karena adanya pigmen/zat pewarna yang berasal dari bagian tanaman.
  - d. Bina Kelembagaan: BKSDA selaku UPT Teknis dari Kementerian KLHK melaksanakan mandat terhadap TWA Angke Kapuk yaitu melakukan pengamatan terkait tumbuhan eksotik dan/invasif; sampah; titik masuk kawasan yang dapat dilalui pengunjung secara illegal dan pal batas (konservasi bukan hanya ditempat konservasi, tetapi juga di tempat-tempat yang berpotensi adanya pencemaran lingkungan).
2. Promosi TWA Angke Kapuk oleh BKSDA dan pengelola TWA Angke Kapuk adalah: Perlunya sinergitas peran dari pemerintah (BKSDA) sebagai pembuat kebijakan dengan PT. Mulindra Karya Lestari sebagai pengelola untuk mensosialisasikan, pelatihan dan promosi keberadaan dan manfaat hutan mangrove melalui media sosial dengan memanfaatkan fitur seperti facebook, instagram, youtube, dan lain-lain untuk memasang iklan atau membagikan informasi terkait pariwisata. Melaksanakan pembinaan dan pemberdayaan masyarakat sekitar dengan membentuk organisasi masyarakat atau komunitas terkait budidaya mangrove dalam upaya perlindungan pantai dari intrusi air laut serta abrasi.

### 3. Strategi Pengembangan TWA Angke Kapuk:

- a. S-T : Menjaga dan memelihara budidaya hutan mangrove melalui pembuatan tanggul pembatas/penghalang untukantisipasi **intrusi air laut dan naiknya** gelombang pasang guna melindungi area objek wisata.
- b. S-O : Penerapan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor 8 Tahun 2021 sebagai landasan hukum bagi pengelola TWA Angke Kapuk dalam melaksanakan proses kegiatan pengembangan (pemberdayaan) dan pengelolaan Hutan Mangrove agar lestari dan berkesinambungan.

## 5.2 Saran

1. Meningkatkan peran dari BKSDA dan pihak TWA Angke Kapuk dalam proses pemberdayaan masyarakat secara intensif dan mengutamakan pelibatan masyarakat sekitar dengan memberikan kesempatan dalam bentuk sosialisasi, pelatihan terkait budidaya dan pembuatan souvenir dari hasil tanaman mangrove.
2. Meningkatkan kesadaran atas sikap perilaku masyarakat dalam proses pengetahuan terhadap manfaat dan fungsi hutan mangrove, pemberdayaan, pengawasan terhadap pelanggaran perundang-undangan dan penegakan hukum serta pelestarian lingkungan.
3. Mempercepat penyusunan dan revisi peraturan kerjasama dan kolaborasi terkait legalitas pengelolaan agar tercipta sistem dan kelembagaan yang dapat mendukung pengembangan TWA Angke Kapuk.

## SUMBER BACAAN

Mardikanto, dan Soebianto. 2017. Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik. Bandung : Alfabeta

Saenger P., E.J. Hegen dan J.D.S Davie.1983. *Global Status of Mangrove Ecosystems. The Environmentalist* 3 : 1 – 88

Sedarmayanti. 2018. Manajemen Strategi. Bandaung: Refika Aditama.

Rangkuti, Freddy. 2016. Analisis SWOT. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama

Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990. Konservasi Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistemnya. [http://www. Indonesianforest. com/](http://www.Indonesianforest.com/) 12 April 2009

[foresteract.com/taman-wisata-alam/#1\\_pengertian\\_taman\\_wisata\\_alam\\_twa](http://foresteract.com/taman-wisata-alam/#1_pengertian_taman_wisata_alam_twa)